YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7133

SARING SEBELUM *SHARING*: EDUKASI LITERASI DIGITAL DAN ETIKA ONLINE DI ERA *POST-TRUTH*

Filter Before Sharing: Digital Literacy and Online Ethics Education in the Post-Truth Era

Elif Nashikhatul Maziyah & Hari Windu Asrini
Universitas Muhammadiyah Malang
maziyahelif21@gmail.com; hariwindu@umm.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 1, 2025	Jul 26, 2025	Aug 6, 2025	Aug 11, 2025

Abstract

This study is motivated by the limited research on digital literacy and online ethics among junior high school (*SMP*) students, particularly in the post-truth era, which amplifies the spread of invalid information. The objective is to explore changes in students'critical awareness and understanding of digital ethics through a participatory education program based on digital literacy. The research employed a qualitative, community service–based case study approach involving 35 *SMP* students in Gresik selected purposively. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using thematic analysis. The findings reveal improvements in students'digital awareness, information verification skills, and ethical attitudes. Unlike similar programs that are typically delivered as passive seminars, this activity emphasized contextual simulations and reflective discussions grounded in local contexts. These results reinforce the theory of critical digital literacy and provide practical contributions to digital curriculum development.

Keywords: Digital Literacy; Online Ethics; Junior High School Students; Participatory Education; Post-Truth

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi mengenai literasi digital dan etika online di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dalam konteks era *post-truth* yang memperkuat arus informasi tidak valid. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi perubahan kesadaran kritis dan pemahaman etika digital siswa melalui program edukasi partisipatif berbasis literasi digital. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif berbasis pengabdian masyarakat dengan pendekatan studi kasus, melibatkan 35 siswa SMP di Gresik yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran digital, kemampuan verifikasi informasi, dan sikap etis siswa. Berbeda dari program sejenis yang umumnya berbentuk seminar pasif, kegiatan ini menekankan simulasi kontekstual dan diskusi reflektif berbasis lokalitas. Temuan ini memperkuat teori literasi digital kritis dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum digital.

Kata Kunci: Literasi Digital; Etika Online; Siswa SMP; Edukasi Partisipatif; *Post-Truth*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengantarkan masyarakat dunia memasuki era digital yang semakin kompleks dan cepat berubah. Pada tataran lokal maupun global, penggunaan media digital oleh kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Remaja Indonesia saat ini merupakan pengguna aktif berbagai *platform* media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan YouTube. Namun, derasnya arus informasi belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, terutama dalam hal berpikir kritis, kesadaran etika bermedia, dan tanggung jawab digital (Kominfo, 2023; UNESCO, 2021). Dalam banyak kasus, siswa cenderung menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi atau mempertimbangkan dampak dari konten yang mereka bagikan. Fenomena ini semakin kompleks di tengah menguatnya era *post-truth*, yaitu kondisi ketika emosi dan kepercayaan pribadi lebih dominan daripada fakta objektif dalam membentuk opini publik (McIntyre, 2018).

Literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi era ini. Menurut Hobbs (2010), literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup aspek evaluatif, sosial, dan etis. Sebagai bentuk kecakapan abad ke-21, literasi digital menuntut siswa mampu menilai kualitas informasi, memahami konteks sosial dan politik dari pesan media, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab di ruang digital. Sejalan dengan itu, Livingstone dan Helsper (2007)

menekankan pentingnya literasi digital sebagai bentuk partisipasi aktif dan reflektif di masyarakat digital. Kajian dari Buckingham (2019) juga memperkuat bahwa literasi media dan digital tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan identitas dan nilai-nilai sosial pada remaja. Dalam konteks Indonesia, penelitian dari Setiawan dan Yuliani (2022) menemukan bahwa sebagian besar siswa SMP belum memahami sepenuhnya konsep hoaks, manipulasi informasi, dan privasi digital, yang menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih berada pada tahap fungsional.

Situasi ini diperparah dengan semakin masifnya konten viral yang mengabaikan kebenaran dan cenderung memanipulasi emosi, seperti ujaran kebencian terselubung, disinformasi, hingga propaganda politik. Tanpa kemampuan berpikir kritis dan etika bermedia yang kuat, siswa rentan menjadi penyebar informasi keliru. Dalam perspektif pedagogis, ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan dan pengabdian masyarakat. Kegiatan edukasi literasi digital harus dirancang secara kontekstual, komunikatif, dan menyenangkan agar dapat menjangkau karakteristik perkembangan siswa SMP yang berada pada fase eksploratif dan emosional.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya penguatan literasi digital pada remaja. Maharani (2022) menyoroti rendahnya kemampuan siswa dalam mengenali konten hoaks, sementara Pramudya dan Utami (2021) menekankan perlunya integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah. Penelitian lain oleh Anggraini & Sari (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten digital secara kritis. Di sisi lain, Nugroho dan Laksmi (2023) menekankan pentingnya pelibatan orang tua dan komunitas dalam membangun kesadaran literasi digital sejak usia sekolah menengah. Sayangnya, masih sedikit kegiatan pengabdian yang secara eksplisit menggabungkan pendekatan literasi digital dan etika online dalam bingkai *post-truth*, serta dilakukan dalam format nonformal seperti lokakarya interaktif berbasis komunitas.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini mengusung tema"Saring Sebelum *Sharing*: Edukasi Literasi Digital dan Etika *Online* di Era *Post-Truth*"dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Kegiatan ini dirancang berdasarkan teori literasi digital kritis (*Critical Digital Literacy*) sebagaimana dikembangkan oleh Kellner dan Share (2007), yang menekankan pentingnya keterlibatan reflektif terhadap media dan pemahaman ideologis di balik pesan digital. Selain itu, pendekatan etika online yang mengacu

pada kerangka Norman (2018) tentang *netiquette* dan tanggung jawab digital menjadi dasar dalam membentuk kesadaran moral siswa dalam bermedia. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan sikap kritis siswa SMP dalam menghadapi tantangan era digital yang penuh dengan konten manipulatif.

Berdasarkan paparan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi literasi digital dan etika online kepada siswa SMP melalui metode partisipatif dan kontekstual. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesadaran kritis terhadap informasi digital dan membentuk sikap bertanggung jawab sebagai warga digital yang bijak di tengah era post-truth yang penuh dengan tantangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas kegiatan edukasi literasi digital dan etika *online* dalam konteks pengabdian kepada masyarakat (Arzusin, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman peserta, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta perubahan pemahaman mereka terhadap pentingnya berpikir kritis dan bertindak etis dalam menggunakan media digital. Desain penelitian yang digunakan bersifat deskriptif eksploratif, difokuskan pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan dampaknya terhadap kesadaran serta perilaku bermedia sosial para siswa (Tsaqofah, 2019).

Partisipan dalam penelitian ini adalah 35 siswa SMP kelas VIII dan IX di salah satu sekolah di Kabupaten Gresik, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok usia remaja awal merupakan pengguna aktif media sosial, namun masih rentan terhadap pengaruh disinformasi, hoaks, dan praktik daring yang kurang etis (Aldyas, 2022). Siswa yang dipilih adalah mereka yang bersedia mengikuti kegiatan secara penuh serta memiliki pengalaman menggunakan media sosial secara rutin.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, serta wawancara semi-terstruktur dengan 10 siswa yang dipilih secara representatif dari seluruh peserta. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan indikator literasi digital menurut Potter (2013) serta prinsip *digital citizenship* yang dikemukakan oleh

Ribble (2011), dengan fokus pada aspek verifikasi informasi, etika berkomunikasi di ruang digital, dan pemahaman akan konsekuensi hukum dari tindakan daring.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis meliputi transkripsi hasil wawancara, pengkodean terbuka, identifikasi tema-tema kunci, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kerangka konseptual yang digunakan. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari observasi lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi kegiatan (Yasin & Ahkam, 2023). Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas kegiatan edukasi literasi digital dan etika *online* terhadap siswa SMP sebagai target utama kegiatan pengabdian masyarakat.

HASIL

Kegiatan ini menghasilkan sejumlah temuan yang dapat dikelompokkan dalam tiga tema utama yaitu: (1) pemahaman awal siswa tentang literasi digital dan etika *online*, (2) perubahan kesadaran pasca-sosialisasi, dan (3) respons siswa terhadap konten hoaks dan fenomena *post-truth*.

1. Pemahaman Awal tentang Literasi Digital dan Etika Online

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, dilakukan observasi awal dan wawancara eksploratif untuk memetakan pemahaman siswa mengenai konsep literasi digital dan etika *online*. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang sempit dan bersifat teknis-instrumental terhadap literasi digital. Dari total 28 siswa yang menjadi partisipan, sebanyak 21 siswa (75%) mengasosiasikan literasi digital secara eksklusif dengan kemampuan menggunakan gawai dan aplikasi media sosial, seperti membuat konten, bermain gim, atau mengakses *platform* video pendek. Salah satu peserta menyatakan,

*"Literasi digital itu bisa pakai TikTok atau Instagram, kayak bisa bikin konten aja."*P03 (laki-laki, usia 13 tahun)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa bagi sebagian besar siswa, literasi digital masih dipahami dalam tataran permukaan, yaitu sebatas keterampilan operasional dalam menggunakan fitur media digital. Mereka belum mengaitkan penggunaan media digital

dengan aspek-aspek yang lebih dalam seperti kemampuan berpikir kritis, pemilahan informasi yang kredibel, kesadaran terhadap jejak digital, dan tanggung jawab etis dalam berinteraksi di ruang maya.

Lebih lanjut, ketika ditanya tentang praktik etika dalam dunia digital, hanya 6 dari 28 siswa (21,4%) yang secara eksplisit menunjukkan kesadaran akan pentingnya memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya di media sosial. Seorang siswa perempuan, menyatakan,

*"Kadang aku nge-share aja info yang seru, nggak mikir bener atau hoaks, soalnya banyak juga teman yang share duluan."*P11 (14 tahun).

Ungkapan ini menunjukkan bahwa terdapat tekanan sosial untuk ikut serta menyebarkan informasi, bahkan tanpa pertimbangan kritis terhadap validitas sumber atau potensi dampak penyebarannya.

Ketidaktahuan ini berpotensi memperkuat pola perilaku digital yang reaktif, impulsif, dan rawan terjerumus dalam disinformasi serta konflik *daring*. Siswa belum menyadari bahwa setiap tindakan digital seperti membagikan konten, memberi komentar, atau mengikuti akun tertentu akan terekam dalam jejak digital (*digital footprint*) yang dapat berdampak pada reputasi pribadi maupun relasi sosial di masa depan. Minimnya pemahaman tentang jejak digital ini merupakan indikator lemahnya kesadaran digital yang seharusnya menjadi fondasi dalam pembentukan karakter warga digital yang bijak.

Temuan awal ini mengindikasikan adanya kesenjangan literasi digital kritis di kalangan siswa SMP, khususnya dalam aspek kognitif (analisis informasi), afektif (sikap etis dan tanggung jawab), serta metakognitif (refleksi terhadap praktik digital). Dengan kata lain, literasi digital belum dipahami sebagai keterampilan hidup (*life skill*) yang melibatkan kesadaran, kecermatan, dan tanggung jawab etis dalam menghadapi kompleksitas informasi dan interaksi digital. Sehingga diperlukan intervensi edukatif yang tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai reflektif dan kritis, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial siswa usia remaja awal.

2. Perubahan Kesadaran Pasca-Sosialisasi

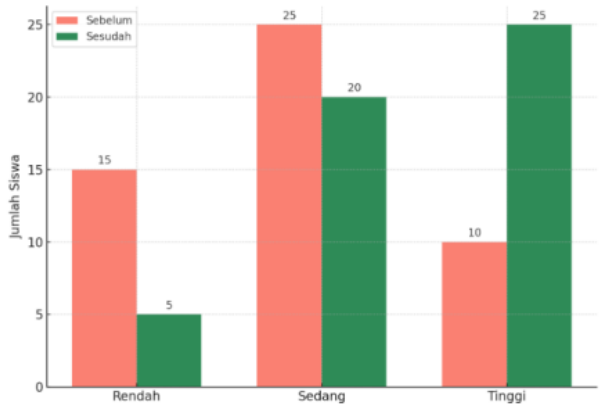
Setelah sesi pemaparan materi dan praktik simulasi dalam kegiatan edukasi literasi digital, tampak adanya perubahan signifikan dalam cara pandang siswa terhadap aktivitas

bermedia digital. Edukasi yang awalnya hanya dipahami sebagai keterampilan menggunakan perangkat, kini berkembang menjadi pemahaman yang lebih kritis dan etis.

Sebanyak 23 siswa (82%) secara eksplisit menyatakan akan lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi atau konten di media sosial. Peningkatan kesadaran ini muncul setelah mereka memahami konsep jejak digital (*digital footprint*) serta konsekuensi hukum dan sosial dari tindakan digital yang sembrono. Salah satu peserta mengungkapkan,

*"Ternyata kalau asal posting itu bisa bahaya juga, bisa kena UU atau orang lain bisa tersinggung."*P06 (perempuan, 12 tahun).

Ungkapan ini mencerminkan adanya pergeseran cara berpikir: dari sekadar pengguna pasif media digital menjadi individu yang lebih sadar akan tanggung jawab digital. Perubahan pemahaman ini divisualisasikan dalam Gambar 1 berikut, yang menunjukkan peningkatan persepsi siswa terhadap tiga indikator utama etika digital, yaitu: etika berkomentar, validasi informasi, dan kesadaran terhadap jejak digital.



Gambar 1. Perbandingan Pemahaman Siswa tentang Etika *Online* Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Tidak hanya berhenti pada penguatan konsep, kegiatan ini juga melibatkan siswa dalam praktik simulasi deteksi hoaks, sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran kontekstual. Dalam simulasi tersebut, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menganalisis beberapa kasus viral yang pernah muncul di media sosial. Mereka diminta mengidentifikasi ciri-ciri konten hoaks, seperti sumber informasi yang tidak jelas, narasi provokatif, penggunaan bahasa emosional, dan ketiadaan data pendukung yang valid.

Selama proses diskusi, siswa menunjukkan keterlibatan aktif. Mereka belajar membedakan antara fakta dan opini, menelaah kredibilitas sumber, serta memahami pentingnya skeptisisme sehat dalam menghadapi arus informasi digital. Aktivitas ini secara

tidak langsung melatih keterampilan berpikir kritis sekaligus menanamkan sikap kehati-hatian dalam mengonsumsi dan membagikan informasi daring.



Gambar 2. Praktik Simulasi Deteksi Hoaks oleh Siswa SMP dalam Kegiatan Edukasi Literasi Digital

Melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan kontekstual ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mengalami proses belajar yang reflektif dan aplikatif. Perubahan sikap dan kesadaran ini menjadi indikator bahwa edukasi literasi digital yang dirancang secara partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata remaja mampu memberikan dampak positif yang bermakna.

3. Respons terhadap Konten Hoaks dan Fenomena *Post-Truth*

Saat diberikan contoh konten hoaks untuk dianalisis secara mandiri, respons siswa menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Sebagian besar sudah mampu mengenali ciri-ciri hoaks, seperti penggunaan huruf kapital berlebihan, narasi provokatif, dan sumber yang tidak jelas. Seorang siswa menyatakan:

*"Kalau berita kayak gini nggak ada sumbernya, terus kayak nyuruh-nyuruh langsung share, itu curiga sih."*P09 (Laki-laki, 14 tahun),

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi singkat sekalipun dapat menstimulasi nalar kritis siswa terhadap pesan digital yang mereka konsumsi sehari-hari.

Namun demikian, data juga menunjukkan adanya tantangan. Sebanyak 4 siswa tetap menyatakan kecenderungan membagikan konten lucu atau viral meskipun belum diverifikasi, dengan alasan"seru"atau"biar ramai."Hal ini menunjukkan bahwa faktor emosional dan tekanan sosial dalam dunia digital masih kuat memengaruhi perilaku daring siswa. Dengan demikian, kegiatan literasi digital tidak cukup hanya pada aspek kognitif, tetapi perlu menjangkau dimensi afektif dan nilai.



Gambar 3. Diskusi Etika Digital: Siswa Menganalisis Dampak Sosial dari Konten yang Tidak Terverifikasi

Respons siswa terhadap konten hoaks dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Respons Siswa terhadap Konten Hoaks di Media Sosial

Kategori Respons	**Jumlah Siswa**	**Persentase**
Menyadari perlu verifikasi	18	64,3%
Menyebarkan tanpa verifikasi	4	14,3%
Ragu-ragu	6	21,4%

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa tingkat literasi digital siswa SMP, khususnya dalam hal berpikir kritis dan etika bermedia, masih tergolong pada tahap fungsional. Artinya, mayoritas siswa telah mampu menggunakan teknologi digital untuk kebutuhan dasar seperti mencari informasi atau berkomunikasi, namun belum memiliki kedalaman dalam menilai informasi, menyaring konten, serta bertindak secara etis dalam ruang digital. Temuan ini mengonfirmasi hasil studi Ardiansyah dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa meskipun remaja Indonesia tergolong aktif secara digital, kesadaran mereka terhadap etika digital dan tanggung jawab sosial dalam bermedia masih rendah.

Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa intervensi edukatif berbasis partisipasi aktif melalui praktik, diskusi kelompok, dan simulasi lebih efektif dalam menanamkan pemahaman yang mendalam tentang literasi digital dibandingkan pendekatan yang bersifat teknis semata. Jika pendekatan konvensional hanya berfokus pada "cara menggunakan" perangkat digital (Saputra et al., 2021), maka pendekatan ini mengedepankan pengembangan

dimensi afektif dan reflektif, seperti: empati digital, kesadaran akan dampak sosial suatu konten, serta pemahaman tentang jejak digital.

Dalam konteks era *post-truth* saat ini, kemampuan siswa untuk menyaring informasi dan membedakan antara fakta dan opini menjadi sangat penting. Praktik simulasi deteksi hoaks yang dilakukan dalam kegiatan ini berkontribusi secara signifikan dalam membentuk skeptisisme sehat dan sikap kritis, yang merupakan inti dari literasi digital yang transformatif. Selain itu, kegiatan ini juga membangun pemahaman kolektif bahwa setiap tindakan digital menyisakan rekam jejak yang dapat berdampak jangka panjang, baik secara sosial maupun hukum.

Dari sisi praktik pendidikan, temuan ini menegaskan perlunya penyusunan kurikulum literasi digital yang kontekstual di tingkat SMP. Literasi digital tidak cukup hanya mengajarkan *how to use* media digital, tetapi juga harus menyentuh dimensi *why and when to share*, serta *how to behave ethically* dalam ruang daring. Dengan kata lain, pembelajaran literasi digital harus mengintegrasikan tiga aspek penting: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan konten literasi digital ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti TIK, Bahasa Indonesia, maupun Pendidikan Pancasila.

Namun demikian, program ini memiliki keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan masih terbatas sehingga hasil temuan belum bisa digeneralisasikan secara luas. Kedua, belum dilakukan evaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ini. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan longitudinal untuk mengukur sejauh mana intervensi edukatif ini berdampak terhadap perubahan sikap, kebiasaan, dan pola berpikir siswa dalam menggunakan media digital secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi literasi digital berbasis partisipatif dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap etika digital dan kemampuan verifikasi informasi di tengah era post-truth. Transformasi pemahaman siswa terjadi melalui simulasi reflektif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan nilai, bukan sekadar kemampuan teknis bermedia.

Kontribusi utama artikel ini adalah:

1. Menawarkan pendekatan edukasi literasi digital berbasis lokalitas dan simulasi kontekstual sebagai alternatif dari metode konvensional.
2. Memperluas penerapan teori literasi digital kritis dalam kegiatan non-formal berbasis pengabdian masyarakat.
3. Menyediakan model edukasi literasi digital berbasis refleksi-simulatif yang dapat direplikasi oleh sekolah atau komunitas pendidikan.

Rekomendasi: Studi lanjutan disarankan menggunakan pendekatan longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku digital siswa

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, F., & Sari, R. N. (2023). *Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan literasi digital siswa SMP*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(1), 44–52.

Ardiansyah, R., & Lestari, N. (2022). *Etika bermedia digital pada remaja: Kajian literasi digital dan tanggung jawab sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial, 10(2), 109–121.

Arzusin, A. (2021). *Pendekatan studi kasus dalam penelitian pengabdian masyarakat berbasis edukasi digital*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Digital, 3(1), 15–24.

Aldyas, R. (2022). *Remaja dan digitalisasi: Analisis penggunaan media sosial pada usia sekolah menengah*. Jurnal Psikologi Remaja, 4(2), 22–36.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Buckingham, D. (2019). *The media education manifesto*. Polity Press.

Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. The Aspen Institute.

Kellner, D., & Share, J. (2007). Critical media literacy is not an option. *Learning Inquiry, 1*(1), 59–69. https://doi.org/10.1007/s11519-007-0004-2

Kominfo. (2023). *Survei indeks literasi digital Indonesia tahun 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. https://literasidigital.id

Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society, 9*(4), 671–696. https://doi.org/10.1177/1461444807080335

Maharani, A. (2022). *Kemampuan siswa SMP dalam mengenali konten hoaks: Studi literasi digital di sekolah negeri*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(3), 131–140.

McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.

Norman, D. (2018). *The ethics of online communication: Netiquette in the age of social media*. Routledge.

Nugroho, H., & Laksmi, R. (2023). *Peran orang tua dalam menumbuhkan literasi digital anak usia remaja*. Jurnal Pendidikan Keluarga, 6(2), 75–88.

Potter, W. J. (2013). *Media literacy*. SAGE Publications.

Pramudya, A., & Utami, D. W. (2021). *Integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah menengah*. Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran, 9(2), 54–65.

Ribble, M. (2011). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (2nd ed.). ISTE.

Saputra, H., Putri, A. R., & Widodo, S. (2021). *Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran: Apakah siswa sudah literat digital?* Jurnal Teknologi Pendidikan, 9(1), 29–40.

Setiawan, D., & Yuliani, D. (2022). *Tingkat pemahaman siswa SMP terhadap hoaks dan privasi digital*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 10(1), 17–25.

Tsaqofah, N. (2019). *Desain penelitian eksploratif dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis media digital*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(1), 11–19.

UNESCO. (2021). *Media and information literacy: A global perspective*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Yasin, M., & Ahkam, M. R. (2023). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif pendidikan: Pendekatan validitas data*. Jurnal Riset Pendidikan dan Evaluasi, 7(1), 1–10.